

**INTERFERENSI BAHASA INDONESIA DALAM TUTURAN SISWA KELAS VIII
DI SMP NEGERI 82 MALUKU TENGAH**

Rukmini Arfan¹, Wa Mirna², Nanik Handayani³
UIN Abdul Muthalib Sagadji Ambon, Indonesia

¹rukminiarfan@gmail.com, ²mirnaimkary@iainambon.ac.id

³nanikhandayani@iainambon.ac.id

ABSTRACT

Abstracts consist of only one paragraph with a maximum This study examines the phenomenon of Indonesian language interference in the speech of eighth-grade students at SMP Negeri 82 Maluku Tengah. The interference occurs due to the influence of the Banda dialect of Ambon Malay, which functions as the students' mother tongue and is predominantly used in their daily communication. The objective of this research is to describe the forms of Indonesian language interference and to identify the factors contributing to its occurrence in students' speech. This study employed a descriptive qualitative method. Data were collected through classroom observations, interviews with the Indonesian language teacher, and documentation. The data were analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed 125 instances of Indonesian language interference identified from 68 student utterances.1) The forms of interference include: i) phonological interference (35 data), consisting of vowel deletion of /i/ (5 data), deletion of the phoneme /t/ (1 data), addition of the phoneme /g/ (2 data), deletion of the phoneme /r/ (2 data), reduction of the phoneme /k/ (1 data), deletion of the phoneme /h/ (6 data), reduction of the phoneme /g/ (4 data), deletion of the phoneme /a/ (1 data), change of vowel /u/ to /o/ (7 data), change of vowel /e/ to /a/ (3 data), change of vowel /i/ to /e/ (2 data), and deletion of the suffix -an (1 data); ii) morphological interference (9 data), including affixation interference (2 data), prefixation interference (4 data), and reduplication interference (3 data); and iii) syntactic interference (81 data),

comprising word-level interference (55 data)—including adverbs (15 data), pronouns (22 data), verbs (2 data), nouns (7 data), and particles (9 data); phrase-level interference (16 data)—including noun phrases (4 data), adjective phrases (5 data), and verb phrases (7 data); and clause-level interference (10 data)—including independent clauses (6 data) and dependent clauses (4 data). 2) The main factors causing interference are the dominance of the mother tongue, habitual use

Keywords: Bilingualisme, Indonesian Language Interference, Sociology, Student Speech, Indonesian Language.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas fenomena interferensi bahasa Indonesia dalam tuturan siswa kelas VIII SMP Negeri 82 Maluku Tengah. Interferensi bahasa terjadi akibat pengaruh dialek Banda dari bahasa Melayu Ambon, yang digunakan sebagai bahasa ibu siswa dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi bahasa Indonesia dan faktor-faktor penyebab interferensi tersebut dalam tuturan siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan guru bahasa Indonesia, dan dokumentasi. Teknik analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian di temukan interferensi bahasa Indonesia dalam tuturan siswa kelas VIII SMP 82 Maluku Tengah sebanyak 125 data dari 68 tuturan 1) bentuk_ bentuk interferensi meliputi i) interferensi fonologis sebanyak 35 data, data tersebut terbagi ke dalam beberapa kategori, yaitu: penghilangan vokal i sebanyak 5 data, penghilang fonem t sebanyak 1 data, penambahan fonem g sebanyak 2 data, penghilangan fonem r sebanyak 2 data, pengurangan fonem k sebanyak 1 data, penghilangan fonem h sebanyak 6 data, pengurangan fonem g sebanyak 4 data, Penghilangan Fonem a sebanyak 1 data: serta perubahan vokal /u/ menjadi /o/ sebanyak 7 data; perubahan vokal /e/ menjadi /a/ sebanyak 3 data; perubahan vokal /i/ menjadi /e/ sebanyak 2 data, serta penghilangan fonem -an sebanyak 1 data. ii) interferensi morfologis sebanyak 9

data yang meliputi interferensi pada afiksasi 2 data, prefiksasi 4 data, dan reduplikasi 3 data. iii) interferensi sintaksis sebanyak 81 data yang terdiri dari: i) interferensi kata sebanyak 55 data, diantaranya: adverbial 15 data, pronomina 22 data, verba 2 data, nomina 7 data, dan partikel sebanyak 9 data, ii) interferensi frasa sebanyak 16 data, diantaranya: frasa nomina sebanyak 4 data, frasa adjektiva sebanyak 5 data dan frasa verba sebanyak 7 data, iii) interferensi klausa sebanyak 10 data, diantaranya: klausa bebas sebanyak 6 data dan klausa terikat sebanyak 4 data. 2) Faktor utama penyebab interferensi adalah dominasi bahasa ibu, kebiasaan berbahasa informal, dan lingkungan sosial siswa.

Kata Kunci: Biligualisme, Bahasa Indonesia Interferensi Bahasa, Sosiologi, Tuturan siswa, Bahasa Indonesia.

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi penting dalam dunia pendidikan karena berperan dalam proses penyampaian informasi dan pengembangan kemampuan berbahasa peserta didik. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di sekolah menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Namun, di daerah bilingual sering terjadi perbedaan antara norma kebahasaan dan praktik berbahasa sehari-hari. Di Pulau Rhun, Maluku Tengah, siswa hidup dalam lingkungan yang dominan menggunakan Bahasa Melayu Ambon dialek Banda sebagai bahasa ibu sehingga memengaruhi

penggunaan bahasa Indonesia di sekolah.

Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 82 Maluku Tengah masih sering mencampurkan unsur bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia saat pembelajaran berlangsung. Fenomena tersebut terlihat pada penggunaan kosakata, struktur kalimat, dan pelafalan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku. Campur kode dan alih kode yang terjadi secara berulang mengarah pada interferensi bahasa, yaitu masuknya unsur bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia tanpa disadari penutur. Interferensi tersebut meliputi tataran fonologis, morfologis, dan sintaksis yang menunjukkan

kuatnya pengaruh bahasa ibu terhadap bahasa kedua yang digunakan siswa.

Menurut Chaer (2023), interferensi merupakan gejala sociolinguistik akibat penguasaan lebih dari satu bahasa oleh penutur. Weinreich menyatakan bahwa interferensi adalah penyimpangan norma bahasa yang dipengaruhi sistem bahasa lain, sedangkan Alwasilah menegaskan bahwa interferensi terjadi karena ketidakmampuan penutur memisahkan dua sistem bahasa yang berbeda. Dalam konteks bilingualisme, interferensi sulit dihindari ketika bahasa ibu masih dominan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian sebelumnya oleh Firmansyah (2021) menunjukkan bahwa interferensi muncul akibat ketidakmampuan penutur bilingual memisahkan bahasa pertama dan bahasa kedua pada berbagai tataran linguistik. Syaidah, Handayani, Amir, dan Musaali (2023) menemukan interferensi fonologis, morfologis, dan sintaksis dalam tuturan mahasiswa IAIN Ambon yang dipengaruhi dominasi bahasa ibu dan kebiasaan

berbahasa informal. Selain itu, Iskandar (2023) menyatakan bahwa interferensi bahasa terjadi karena kuatnya pengaruh bahasa pertama dalam penggunaan bahasa kedua pada situasi formal. Namun, penelitian tersebut masih berfokus pada tingkat perguruan tinggi dan belum mengkaji siswa sekolah menengah pertama di wilayah kepulauan. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 82 Maluku Tengah untuk mendeskripsikan bentuk interferensi bahasa Indonesia pada tataran fonologis, morfologis, dan sintaksis serta faktor-faktor penyebabnya.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan fenomena interferensi bahasa secara mendalam. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial berdasarkan perspektif partisipan dengan menekankan makna, proses, dan konteks (Yusuf A.M, 2016), sedangkan penelitian deskriptif bertujuan mendeskripsikan fakta secara sistematis, faktual, dan akurat (Sugiyono, 2019). Subjek penelitian

meliputi siswa kelas VIII dan guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 82 Maluku Tengah, dengan data berupa tuturan lisan siswa yang mengandung interferensi bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati tuturan siswa selama pembelajaran, wawancara dilakukan dengan guru Bahasa Indonesia untuk memperoleh informasi terkait penggunaan bahasa siswa, sedangkan dokumentasi berupa catatan atau rekaman digunakan sebagai data pendukung. Teknik tersebut sesuai dengan pendapat Moleong (2014) bahwa penelitian kualitatif menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data.

Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan model analisis interaktif Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2022). Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai

sumber untuk memastikan kebenarannya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Bentuk Interferensi Bahasa Pada Tuturan Siswa kelas VIII SMP 82 Malteng dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bentuk interferensi sistemik dalam tuturan siswa pada proses pembelajaran di kelas sebanyak 125 data. Data tersebut berasal dari 68 tuturan siswa, karena dalam satu tuturan dapat mengandung lebih dari satu bentuk interferensi. Interferensi sistemik tersebut terbagi atas interferensi fonologis sebanyak 35 data, interferensi morfologis sebanyak 9 data, dan interferensi sintaksis sebanyak 81 data. Berdasarkan teori Weinreich interferensi bahasa diklasifikasikan ke dalam tiga tataran linguistik, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis. Selanjutnya, teori linguistik Abdul Chaer dan Agustina digunakan untuk menjelaskan secara rinci komponen linguistik pada masing-masing tataran, seperti sistem bunyi (fonologi), proses pembentukan kata (morfologi), serta struktur frasa, klausa, dan kelas kata (sintaksis).

a. Interferensi fonologi

Data interferensi sistemik fonologi yang ditemukan dalam penelitian ini berjumlah 35 data. Data tersebut terbagi ke dalam beberapa kategori, yaitu: penghilangan vokal i sebanyak 5 data, penghilang fonem t sebanyak 1 data, penambahan fonem g sebanyak 2 data, penghilangan fonem r sebanyak 2 data, pengurangan fonem k sebanyak 1 data, penghilangan fonem h sebanyak 6 data, pengurangan fonem g sebanyak 4 data, Penghilangan Fonem a sebanyak 1 data: serta perubahan vokal /u/ menjadi /o/ sebanyak 7 data; perubahan vokal /e/ menjadi /a/ sebanyak 3 data; perubahan vokal /i/ menjadi /e/ sebanyak 2 data, serta penghilangan fonem -an sebanyak 1 data. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Weinreich bahwa interferensi fonologis terjadi ketika sistem bunyi bahasa pertama lebih dominan dibandingkan bahasa kedua. Berikut ini dideskripsikan beberapa data tersebut.

1. Penghilangan Vokal i

1). "Sapa di antara anda tidak hadir."
(DT 1: KD 1)

Kalimat pada tindak tutur tersebut menunjukkan adanya penghilangan vokal /i/ pada kata siapa yang dilafalkan menjadi sapa. Fenomena ini merupakan bentuk interferensi fonologis yang dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa Melayu Ambon dialek Banda, di mana bentuk sapa lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, data tersebut dapat dikategorikan sebagai interferensi fonologis sistemik. Adapun perbaikan kalimat tersebut adalah "Siapa di antara Anda yang tidak hadir."

2. Penghilangan Fonem t

2). "Pane yang dapa tanya bukan Beta." (DT 19: KD 19)

Kalimat pada tindak tutur tersebut menunjukkan adanya penghilangan fonem /t/ pada kata dapat yang diucapkan menjadi dapa. Hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan fonologis bahasa Melayu Ambon dialek Banda, yang cenderung menghilangkan bunyi konsonan akhir kata. Oleh karena itu, data tersebut dapat dikategorikan sebagai interferensi fonologis sistemik. Adapun perbaikan kalimat tersebut adalah "Kamu yang dapat

tanya, bukan saya.”

3. Penambahan fonem g

3). “Kamareng masa tar tau.” (DT 22: KD 22)

Kalimat pada tindak tutur tersebut menunjukkan adanya interferensi fonologis berupa penambahan fonem /g/ pada kata kemarin yang diucapkan menjadi kamaring. Hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan bahasa Melayu Ambon dielek Banda, yang terbawa ke dalam penggunaan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, data tersebut dapat dikategorikan sebagai interferensi fonologis sistemik. Adapun perbaikan kalimat tersebut adalah “Kemarin, masa tidak tahu?”

4. Penghilangan Fonem r

4). “Pane ibu ada di kelas, dia tinggal bajalan.” (DT 23: KD 23)

Kalimat pada data tersebut menunjukkan adanya interferensi fonologis berupa penghilangan fonem /r/ pada kata berjalan yang dilafalkan menjadi bajalan. Hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan bahasa Melayu Ambon dielek Banda, Adapun perbaikan kalimat tersebut adalah “Kamu, Ibu ada di kelas, tinggal berjalan.”

5. Penghilangan Fonem h

5). “Berarti lanjut saja masi ingat toh.” (DT 3: KD 3)

Kalimat pada tindak tutur tersebut menunjukkan adanya penghilangan fonem /h/ pada kata sudah yang diucapkan menjadi suda. Hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan bahasa Melayu Ambon dielek Banda, yang cenderung menghilangkan bunyi konsonan akhir kata. Oleh karena itu, data tersebut dapat dikategorikan sebagai interferensi fonologis. Adapun perbaikan kalimat tersebut adalah “Berarti lanjut saja masih ingat ”

6. Penghilangan Fonem a

6). “Mu taru Alpa kamong bilang tar usa tau.” (TD 28: KD 28)

Kalimat tersebut menunjukkan adanya interferensi fonologis berupa penghilangan fonem /a/ pada kata mau yang direalisasikan menjadi mu. Hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan bahasa Melayu Ambon dielek Banda, yang disederhanakan ke dalam penggunaan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, data tersebut dikategorikan sebagai interferensi fonologis. Adapun perbaikan kalimatnya tersebut adalah

“Mau taruh alpa, kalian bilang tidak usah.”

7. Penghilangan Fonem g

7). “Padahal di buku jua su ada” (DT 6: KD 6)

8). “Su tar tau lai, baru saja dijelaskan.” (DT 25: KD 25)

Kalimat pada tindak tutur tersebut menunjukkan adanya interferensi fonologis berupa penghilangan fonem /g/ pada kata lagi dan juga menjadi jua, juga. Hal ini di pengaruhi oleh kebiasaan bahsa Melayu Ambon dielek Banda, yang terbawa ke dalam penggunaan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, data tersebut dapat dikategorikan sebagai interferensi fonologis. Adapun perbaikan kalimat tersebut adalah “Sudah tidak tahu lagi.” Selain itu, perbaikan kalimat lainnya adalah “Padahal di buku juga sudah ada.”

8. Perubahan vokal /i/ menjadi /e/

9). “Di kamar mandi tar ada aer.” (DT 24: KD 24)

Kalimat pada tindak tutur tersebut menunjukkan adanya interferensi fonologis berupa perubahan fonem /e/ pada kata air menjadi aer. Hal ini di pengaruhi oleh kebiasaan bahsa

Melayu Ambon dielek Banda, yang terbawa ke dalam penggunaan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, data tersebut dapat dikategorikan sebagai interferensi fonologis. Adapun perbaikan kalimat tersebut adalah “Di kamar mandi tidak ada air.”

9. Perubahan Vokal /u/ menjadi /o/

10). “Paguru suru tunggu dolo.” (TD 18: KD 18)

Kalimat pada tindak tutur tersebut menunjukkan adanya interferensi fonologis berupa perubahan vokal /u/ menjadi /o/ pada kata dulu menjadi dolo. Hal ini di pengaruhi oleh kebiasaan bahsa Melayu Ambon dielek Banda, yang terbawa ke dalam penggunaan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, data tersebut dapat dikategorikan sebagai interferensi fonologis sistemik. Adapun perbaikan kalimat tersebut adalah “Pak guru menyuruh menunggu dulu.”

10. Perubahan Fonem /e/ menjadi /a/

11). “Ibu dong dua tinggal bacarita.” (DT 26: KD 26)

Kalimat pada tindak tutur tersebut menunjukkan adanya interferensi

fonologis berupa perubahan fonem /e/ menjadi /a/ pada kata bercerita yang direalisasikan menjadi bacarita. Hal ini di pengaruhi oleh kebiasaan bahasa Melayu Ambon dielek Banda, Oleh karena itu, data tersebut dapat dikategorikan sebagai interferensi fonologis sistemik. Adapun perbaikan kalimat tersebut adalah “Ibu, mereka berdua sedang bercerita.”

11. Pengurangan fonem k

12). "Paguru suru tunggu Dolo" (DT 18: KD 18)

Kalimat pada tindak tutur tersebut menunjukkan adanya interferensi fonologis berupa penghilangan fonem /k/ pada kata pak menjadi pa. Hal ini di pengaruhi oleh kebiasaan bahasa Melayu Ambon dielek Banda, yang terbawa ke dalam penggunaan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, data tersebut dapat dikategorikan sebagai interferensi fonologis sistemik. Adapun perbaikan kalimat tersebut adalah “Pak guru menyuruh menunggu dulu.”

12. pengurangan fon an

13). “Jang tulis di buku paketnya tulis di buku kamong masing-masing” (DT 27: KD 27)

Kalimat pada tindak tutur tersebut menunjukkan adanya interferensi fonologis berupa penghilangan fonem /an/ pada kata jangan menjadi jang. Hal ini di pengaruhi oleh kebiasaan bahasa Melayu Ambon dielek Banda, yang terbawa ke dalam penggunaan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, data tersebut dapat dikategorikan sebagai interferensi fonologis sistemik. Adapun perbaikan kalimat tersebut adalah “Jangan tulis di buku paket, tulis di buku kalian masing-masing.”

b. Interferensi Morfologi

Interferensi morfologis dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 9 data, yang meliputi interferensi pada afiksasi 2 data, prefiksasi 4 data, dan duplikasi 3 data. Interferensi ini menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menerapkan sistem pembentukan kata bahasa Indonesia secara tepat.

i. Afiksasi (sufiks)

14). “Sebelum katong lanjuti ibu mau tanya dolo.” (DT 2: KD 67)

Kalimat pada tindak tutur tersebut menunjukkan adanya interferensi morfologis pada proses afiksasi, yaitu

penggunaan sufiks -i pada kata dasar lanjut sehingga menjadi lanjuti. Bentuk tersebut dipengaruhi oleh bahasa pertama, yaitu bahasa Melayu Ambon dialek Banda. Secara morfologis, kata lanjut dalam konteks kalimat tersebut memerlukan prefiks meN- dan sufiks -kan sehingga membentuk verba melanjutkan. Oleh karena itu, data tersebut dapat dikategorikan sebagai interferensi morfologis sistemik. Adapun perbaikan kalimat tersebut adalah "Sebelum kita melanjutkan, Ibu mau bertanya dulu."

ii. prefeksi (awalan)

15). "Pane ibu ada di kelas dia tinggal bajalan." (DT 4: KD 23)

Kalimat pada tindak tutur tersebut menunjukkan adanya interferensi morfologis yang bersifat sistemik, yaitu penghilangan prefiks ber- pada kata dasar jalan sehingga direalisasikan menjadi bajalan. Bentuk bajalan dipengaruhi oleh struktur prefiks ba- dalam bahasa Melayu Ambon dialek Banda yang berfungsi menggantikan prefiks ber- dalam bahasa Indonesia. Fenomena ini terjadi karena pengaruh bahasa pertama yang terbawa ke dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Adapun perbaikan kalimat tersebut adalah "Pane, ibu ada di kelas. Dia tinggal berjalan."

iii. Reduplikasi (Kata Ulang)

16). "Tinggal santai-santai sampe dia pu absen su lupa isi." (DT 7: KD 40)

Kalimat pada tindak tutur tersebut menunjukkan adanya interferensi morfologis berupa penggunaan reduplikasi pada bentuk santai-santai. Penggunaan kata ulang tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa daerah sehingga tidak sepenuhnya sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku. Oleh karena itu, data tersebut dapat dikategorikan sebagai interferensi morfologis sistemik. Adapun perbaikan kalimat tersebut adalah "Santai saja sampai dia lupa mengisi absen."

c. Sintaksis

Interferensi sintaksis sistemik merupakan bentuk interferensi yang paling dominan dalam penelitian ini, 81 data yang terdiri dari: i) interferensi kata sebanyak 55 data, diantaranya: adverbial 15 data, pronomina 22 data, verba 2 data, nomina 7 data, dan partikel sebanyak 9 data, ii) interferensi frasa sebanyak 16 data,

diantanya: frasa nomina sebanyak 4 data, frasa adjectiva sebanyak 5 data dan frasa verba sebanyak 7 data, iii) interferensi klausa sebanyak 10 data, diantaranya: klausa bebas sebanyak 6 data dan klausa terikat sebanyak 4 data.

(a). Interferensi Kata

i. Adverbia (keterangan)

17). "Padahal di buku jua su ada." (DT 1: KD 45)

Kalimat pada tindak tutur tersebut menunjukkan adanya interferensi sintaksis pada kategori adverbia, yaitu penggunaan *su* yang seharusnya sudah dan *jua* yang seharusnya juga. Kesalahan ini terjadi karena pengaruh bahasa pertama penutur, yaitu bahasa Melayu Ambon dialek Banda, yang terbawa ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Adapun perbaikan kalimat tersebut adalah "Padahal di buku juga sudah ada."

18). "Paguru suru tunggu dolo." (DT 18: KD 6)

Kalimat pada tindak tutur tersebut menunjukkan adanya interferensi sintaksis pada kategori adverbia, yaitu penggunaan kata *dolo* yang seharusnya dulu. Kesalahan ini terjadi karena pengaruh bahasa pertama

penutur, yaitu bahasa Melayu Ambon dialek Banda, yang terbawa ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, data tersebut dapat dikategorikan sebagai interferensi sintaksis. Adapun perbaikan kalimat tersebut adalah "Pak guru menyuruh menunggu dulu."

ii. pronomina (kata ganti)

19). "Minum Aqua setiap hari ini termasuk apa." (DT 1: KD 45)

Kalimat pada tindak tutur tersebut mengandung interferensi pronominal, yaitu penggunaan kata ganti ini yang seharusnya tidak diperlukan. Penggunaan kata tersebut merupakan bentuk interferensi yang dipengaruhi oleh bahasa pertama penutur. Adapun perbaikan kalimat tersebut adalah, "Minum Aqua setiap hari termasuk kalimat apa?."

20). "Pane yang dapa tanya bukan beta." (DT 19: KD 21)

Kalimat yang terdapat pada tindak tutur tersebut mengandung interferensi sintaksis pada kategori pronomina (kata ganti orang), yaitu *pane* yang seharusnya kamu dan *beta* yang seharusnya saya. Kesalahan yang terdapat dalam kalimat tersebut

merupakan kesalahan yang terjadi karena pengaruh bahasa pertama penutur, yaitu bahasa Melayu Ambon dialek Banda, yang terbawa ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Adapun perbaikan kalimat tersebut adalah “Kamu yang dapat tanya, bukan saya. 21). “Katong tepuk semangat baru.” (DT 39: KD 27)

Kalimat yang terdapat pada tindak tutur tersebut mengandung interferensi sintaksis pada kategori pronomina, yaitu katong yang seharusnya kita. Kesalahan yang terdapat dalam kalimat tersebut merupakan kesalahan yang terjadi karena pengaruh bahasa pertama penutur, yaitu bahasa Melayu Ambon dialek Banda, yang terbawa ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Adapun perbaikan kalimat tersebut adalah “Kita tepuk semangat baru.” 22). “Baca pengertian homongen apa heterogen apa, baru kamong tentukan”.(DT: 68: KD 34)

Kalimat yang terdapat pada tindak tutur tersebut mengandung interferensi sintaksis pada kategori pronomina jamak, yaitu kamong yang seharusnya kalian. Kesalahan yang terdapat dalam kalimat tersebut merupakan kesalahan yang terjadi

karena pengaruh bahasa pertama penutur, yaitu bahasa Melayu Ambon dialek Banda. Adapun perbaikan kalimat tersebut adalah “Baca pengertian apa homongen apa heterongen apa, kemudian kalian tentukan.”

iii. Verbal (kata kerja)
23). “Kamareng masa tar tau.” (DT 14: KD 22)

Kalimat yang terdapat pada tindak tutur tersebut mengandung interferensi verba (kata kerja), yaitu tau yang seharusnya tahu. Kesalahan yang terdapat dalam kalimat tersebut merupakan kesalahan yang terjadi karena pengaruh bahasa pertama penutur, yaitu bahasa Ambon dialek Banda. Adapun perbaikan kalimat tersebut adalah “kemarin masah tidak tahu”

iv. Nomina (kata yang tidak bisa digabung dengan kata tidak)

24). “Yang berikut slogan itu apa katong ulang ulang saja he.” (DT 18: KD 48)

Kalimat pada tindak tutur tersebut menunjukkan adanya interferensi pada kategori nomina, yaitu penggunaan bentuk slogan yang seharusnya slogan. Interferensi

tersebut terjadi karena pengaruh bahasa pertama penutur, yaitu bahasa Melayu Ambon dialek Banda, yang lebih dominan dibandingkan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Adapun perbaikan kalimat tersebut adalah “Berikutnya, slogan itu apa? Kita ulang saja.”v. Partielel 25). “Berarti lanjut saja he masih ingat toh.” DT 24: KD 65)

Kalimat pada tindak tutur tersebut menunjukkan adanya interferensi partikel, yaitu penggunaan partikel *he* dan *toh* yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku. Interferensi ini terjadi karena pengaruh gaya berbahasa penutur, yakni bahasa Melayu Ambon dialek Banda, yang terbawa ke dalam penggunaan bahasa Indonesia. Adapun perbaikan kalimat tersebut adalah “Berarti kita lanjut saja, masih ingat, ya.”

b. Interferensi frasa

i. frasa nomina
26). “Ini sapa pu.” (DT 57: KD 42)

Kalimat yang terdapat pada tindak tutur tersebut mengandung interferensi sintaksis pada kategori frasa nomina, yaitu penggunaan unsur

pu yang seharusnya punya (kepemilikan) dalam bahasa Indonesia baku. Interferensi tersebut terjadi karena pengaruh bahasa pertama penutur, yakni bahasa Melayu Ambon dialek Banda, yang terbawa ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Adapun perbaikan kalimat tersebut adalah “Ini punya siapa?” atau “Ini milik siapa).”

ii. frasa adjektiva

27). “Pane ini su tar ada semngat belajar.” (DT 2: KD 38)

Kalimat yang terdapat pada tindak tutur tersebut merupakan interferensi sintaksis pada kategori frasa adjektiva, yaitu penggunaan unsur *su tar ada semngat* yang seharusnya dinyatakan dengan bentuk adjektiva tidak bersemangat dalam bahasa Indonesia baku. Interferensi tersebut terjadi karena pengaruh bahasa pertama penutur, yakni bahasa Melayu Ambon dialek Banda, yang terbawa ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Adapun perbaikan kalimat tersebut adalah “Kamu ini sudah tidak bersemangat belajar.”

iii. frasa verbal

28). "Satu satu Jangan kaya macam ikan sembilan. (DT 31: KD 42)

Kalimat pada tindak tutur tersebut menunjukkan adanya interferensi pada frasa verbal, yaitu penggunaan bentuk kaya macam yang seharusnya diganti dengan partikel seperti sesuai kaidah bahasa Indonesia baku. Interferensi ini terjadi karena pengaruh bahasa pertama penutur, yakni bahasa Melayu Ambon dialek Banda, yang terbawa ke dalam penggunaan bahasa Indonesia. Adapun perbaikan kalimat tersebut adalah "Satu per satu jangan seperti ikan sembilan."

c. interferensi klausa

i. klausa bebas

29). "Ibu beta su selesai bikin tugas." (DT 72: KD 61)

Kalimat pada tindak tutur tersebut menunjukkan adanya interferensi sintaksis berupa klausa bebas, yang tampak pada penggunaan unsur beta dan su dari bahasa Melayu Ambon dialek Banda dalam tuturan bahasa Indonesia. Interferensi ini terjadi karena kebiasaan penutur menggunakan bahasa daerah,

sehingga pola struktur klausa bahasa daerah terbawa ke dalam bahasa Indonesia. Adapun perbaikan kalimat tersebut adalah "Ibu saya sudah selesai mengerjakan tugas."

ii. klausa terikat

30). "Nanti lapor saja sapa yang seng bikin tugas kelompok." (TD 42: KD 30)

Kalimat pada tindak tutur tersebut menunjukkan adanya interferensi sintaksis pada bentuk klausa terikat, yaitu penggunaan frasa yang seng bikin tugas kelompok yang seharusnya menggunakan bentuk yang tidak mengerjakan tugas kelompok. Interferensi ini terjadi karena pengaruh bahasa pertama yang lebih dominan, khususnya penggunaan unsur negasi seng dalam bahasa Melayu Ambon dialek Banda yang terbawa ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kalimat tersebut diperbaiki menjadi "Nanti lapor saja siapa yang tidak mengerjakan tugas kelompok."

Faktor Terjadinya Interferensi Bahasa pada Tuturan Siswa kelas VIII SMP 82 Maluku Tengah

Faktor-Faktor Penyebab Interferensi Bahasa

Berdasarkan wawancara dengan beberapa responden, terdapat tiga faktor yang menyebabkan interferensi bahasa berdasarkan teori Weinreich di kalangan siswa kelas VIII SMP 82 Maluku tengah.

a). Kemampuan Berbahasa Bilingual

Berdasarkan wawancara, seluruh responden (9 siswa) menyatakan bahwa interferensi bahasa mereka dipengaruhi oleh kemampuan bilingual mereka. Responden pertama, Mala, Dilan, April, dan Mei berbicara dalam dua bahasa: dialek Banda Melayu Ambon sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Lebih lanjut, responden kedua, Uyu, Dimas, Ciro, dan Nona, juga berbicara dalam dua bahasa: dialek Banda Melayu Ambon dan bahasa Indonesia.

Kemampuan menguasai dua bahasa ini menyebabkan terjadinya percampuran bahasa dalam tuturan mereka, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini terlihat dari penggunaan ungkapan seperti "Beta mu pi sekolah," yang berarti "Saya ingin sekolah," dan "Ma beta mu makan," yang berarti

"Saya ingin makan." Para guru juga menegaskan bahwa siswa sering mencampur bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari karena mereka telah terbiasa menggunakan kedua bahasa tersebut sejak kecil.

b). Penggunaan Gaya Bahasa

Beberapa responden, termasuk Uyu, Dimas, Ciro, dan Nona, mengungkapkan penggunaan gaya bahasa. Mereka mengungkapkan bahwa interferensi mereka di kelas dipengaruhi oleh penggunaan gaya bahasa tersebut. Mereka cenderung memasukkan kosakata bahasa daerah ke dalam percakapan mereka karena dianggap lebih santai dan akrab.

Hal ini sejalan dengan pengamatan guru, yang menunjukkan bahwa siswa sering menggunakan bahasa campuran ketika berbicara dengan teman dan guru. Contoh ujaran yang sering muncul antara lain "Pane mu pi mna," yang berarti "Mau ke mana?" dan penggunaan.

PEMBAHASAN

Interferensi bahasa merupakan fenomena yang tidak dapat dilepaskan dari kondisi kedwibahasaan penutur. Dalam penelitian ini, interferensi yang terjadi pada tuturan siswa kelas VIII SMP Negeri 82 Maluku Tengah tidak hanya mencerminkan adanya penyimpangan berbahasa, tetapi juga menunjukkan proses interaksi antara bahasa pertama dan bahasa kedua dalam diri penutur. Siswa sebagai penutur bilingual menggunakan bahasa Melayu Ambon dialek Banda sebagai bahasa ibu, sedangkan bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa kedua yang digunakan dalam konteks formal pendidikan. Kondisi ini menyebabkan terjadinya transfer unsur-unsur bahasa pertama ke dalam penggunaan bahasa kedua.

Interferensi fonologis yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sistem bunyi bahasa daerah masih sangat dominan dalam tuturan siswa. Dari hasil analisis, terdapat 35 data tersebut terbagi ke dalam beberapa kategori, yaitu: penghilangan vokal i, penghilang fonem t, penambahan fonem g, data, penghilangan fonem r,

pengurangan fonem k, penghilangan fonem h, pengurangan fonem g, Penghilangan Fonem a, serta perubahan vokal /u/ menjadi /o/, perubahan vokal /e/ menjadi /a/, perubahan vokal /i/ menjadi /e/, serta penghilangan fonem -an, Interferensi fonologis yang mengindikasikan bahwa siswa cenderung melafalkan kata-kata dalam bahasa Indonesia dengan mengikuti pola fonologis bahasa Melayu Ambon dialek Banda yang telah mereka kuasai sejak dini. Secara sosiokultural, kondisi ini dipengaruhi oleh lingkungan bahasa siswa yang lebih banyak menggunakan bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai identitas sosial yang melekat kuat pada diri siswa. Oleh karena itu, penggunaan pola bunyi bahasa daerah tetap terbawa meskipun siswa menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks formal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Habibi dkk (2023) yang mengungkap adanya perubahan bunyi akibat interferensi.

Perubahan tersebut meliputi modifikasi pada vokal dan konsonan dalam tuturan siswa, yang dipengaruhi oleh sistem fonologi bahasa daerah. Hal ini menunjukkan bahwa sistem bunyi pada bahasa pertama memiliki dampak yang signifikan terhadap pelafalan dalam bahasa kedua.

Dominasi bahasa daerah tersebut berdampak pada proses pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, khususnya dalam aspek pelafalan. Siswa mengalami kesulitan dalam menyesuaikan sistem bunyi bahasa Indonesia yang baku karena terbiasa dengan pola fonologis bahasa daerah. Akibatnya, kesalahan pelafalan cenderung terjadi secara berulang dan berpotensi menjadi kebiasaan. Kondisi ini dapat memengaruhi keterampilan berbicara serta kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia secara formal.

Temuan ini sejalan dan juga memperkuat penelitian Misbah Priagung Nursalim dan Puji Lestiniari (2023) yang menunjukkan bahwa interferensi fonologis dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa dalam

lingkungan sosial penutur. Selain itu, penelitian Sri Wahyuni dan Ahmad Ghazali Samad (2021) juga menemukan perubahan bunyi dalam tuturan siswa, seperti “makan” menjadi “makang”, yang menunjukkan adanya pola yang sama, yaitu dominasi sistem bunyi bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia. Kesamaan ini menegaskan bahwa interferensi fonologis merupakan fenomena umum dalam situasi bilingual, sebagaimana juga dijelaskan oleh Chaer dan Weinreich bahwa dominasi bahasa pertama dapat memengaruhi sistem bunyi bahasa kedua.

Pada tataran morfologi ditemukan sebanyak 9 data yang meliputi interferensi pada afiksasi, prefiksasi, dan duplikasi, interferensi menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya menguasai proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Siswa masih mengandalkan pola morfologi bahasa daerah dalam membentuk kata, sehingga muncul bentuk-bentuk yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Hal ini berkaitan dengan proses pemerolehan bahasa yang tidak seimbang, di mana bahasa

pertama diperoleh secara alami sejak dini, sedangkan bahasa kedua dipelajari secara formal di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Nababan dan Kridalaksana yang menyatakan bahwa interferensi morfologis muncul akibat kuatnya pengaruh bahasa pertama serta lemahnya penguasaan kaidah bahasa kedua pada penutur bilingual.

Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Azella dan Rosalina (2022) yang menunjukkan adanya penggunaan afiks tidak baku yang dipengaruhi oleh bahasa daerah, seperti penggunaan sufiks in atau konfiks khas bahasa daerah dalam pembentukan kata bahasa Indonesia 12 Fenomena ini menunjukkan bahwa siswa masih mengandalkan pola morfologi bahasa pertama dalam berbahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Nababan dan Kridalaksana yang menyatakan bahwa interferensi morfologis muncul akibat kuatnya pengaruh bahasa pertama serta lemahnya penguasaan kaidah bahasa kedua pada penutur bilingual

Dari sudut pandang sosiolinguistik, ketidakseimbangan ini menyebabkan siswa lebih mudah mengakses struktur morfologi bahasa

daerah dibandingkan bahasa Indonesia. Dampaknya, siswa mengalami kesulitan dalam menggunakan bentuk kata yang tepat, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Kesalahan morfologis ini juga dapat memengaruhi kejelasan makna dalam komunikasi, terutama dalam konteks pembelajaran.

Temuan ini memperkuat penelitian Wahyuni dan Samad (2021) yang menemukan penggunaan afiks lokal dalam tuturan siswa sebagai bentuk transfer morfologi bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu, hal ini sejalan dengan pendapat Nababan dan Kridalaksana yang menyatakan bahwa interferensi morfologis muncul akibat kuatnya pengaruh bahasa pertama serta lemahnya penguasaan kaidah bahasa kedua pada penutur bilingual. Kesamaan ini menunjukkan bahwa interferensi morfologis merupakan konsekuensi dari kontak bahasa yang intens dalam kehidupan penutur bilingual.

Sementara itu, interferensi sintaksis merupakan bentuk interferensi yang paling dominan dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 81 data yang terdiri dari: i)

interferensi kata, yaitu adverbial, pronomina, verba, nomina, dan partikel ii) interferensi frasa, yaitu: frasa nomina, frasa adjectiva, dan frasa verba. iii) interferensi klausa, diantaranya: klausa bebas dan klausa terikat. Hal ini menggambarkan bahwa pengaruh bahasa daerah tidak hanya terjadi pada tingkat bunyi dan kata, tetapi juga pada struktur kalimat secara keseluruhan. Siswa cenderung menyusun kalimat bahasa Indonesia dengan pola yang mengikuti struktur bahasa daerah.

Penelitian ini sejalan dilakukan oleh Azella dan Rosalina (2022) mengungkapkan bahwa interferensi yang paling dominan terjadi dalam penggunaan kata, frasa, serta struktur kalimat yang dipengaruhi oleh bahasa daerah. Penelitian tersebut bahkan mencatat bahwa jumlah interferensi pada aspek sintaksis lebih tinggi dibandingkan dengan aspek fonologi dan morfologi, yang mengindikasikan bahwa struktur kalimat merupakan aspek paling rentan terhadap pengaruh bahasa pertama.

Secara sosiokultural, fenomena ini menggambarkan bahwa bahasa pertama tidak hanya memengaruhi cara berbicara, tetapi

juga cara berpikir siswa dalam membangun makna. Struktur kalimat yang digunakan mencerminkan pola kognitif yang terbentuk melalui penggunaan bahasa daerah sejak kecil. Dengan demikian, interferensi sintaksis tidak hanya merupakan kesalahan struktural, tetapi juga berkaitan dengan sistem berpikir penutur.

Dampak interferensi sintaksis terhadap pemerolehan bahasa kedua cukup signifikan. Siswa tidak hanya mengalami kesalahan dalam penyusunan kalimat, tetapi juga kesulitan dalam memahami struktur bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah. Hal ini dapat menghambat kemampuan siswa dalam menulis, berbicara, serta memahami teks akademik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Syaidah dkk. (2023) yang menyatakan bahwa interferensi bersifat sistemik dan dominan pada tataran sintaksis. Selain itu, penelitian Iskandar (2023) juga menunjukkan bahwa interferensi sintaksis merupakan bentuk yang paling dominan akibat pengaruh struktur bahasa daerah. Kesamaan ini menegaskan bahwa interferensi

sintaksis merupakan pola umum dalam situasi bilingual

Penelitian Firsya Afra Yusliza ddk(2021) juga memperkuat temuan ini dengan menggambarakan bahwa interferensi bahasa pada siswa terjadi secara sistematis pada tataran morfologi dan sintaksis, yang dipengaruhi oleh latar belakang bahasa ibu serta lingkungan sosial penutur. Temuan ini menegaskan bahwa dominasi bahasa pertama dalam kehidupan sehari-hari berkontribusi besar terhadap munculnya interferensi dalam penggunaan bahasa Indonesia

Selain itu, temuan dalam penelitian ini juga diperkuat oleh berbagai hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa interferensi bahasa merupakan fenomena yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat bilingual. Penelitian Sutarma dkk. (2025) menunjukkan bahwa interferensi muncul sebagai konsekuensi logis dari kontak bahasa yang intens dalam masyarakat multibahasa. Interferensi tidak hanya terjadi karena faktor linguistik, tetapi juga dipengaruhi oleh perkembangan zaman, sikap penutur terhadap bahasa lain, serta penggunaan

bahasa dalam berbagai media . Kondisi ini sejalan dengan situasi siswa dalam penelitian ini yang hidup dalam lingkungan sosial yang memungkinkan terjadinya kontak bahasa secara terus-menerus.

Selanjutnya, penelitian Rusyana dan Rohmah (2024) menunjukkan bahwa interferensi bahasa dapat menjadi indikator tingkat penguasaan bahasa penutur. Tingginya interferensi mencerminkan rendahnya pemahaman penutur terhadap bahasa yang digunakan . Hal ini memperkuat temuan penelitian bahwa interferensi yang terjadi pada siswa tidak hanya disebabkan oleh kebiasaan berbahasa, tetapi juga menunjukkan bahwa penguasaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua masih belum optimal.

Jika ditinjau secara keseluruhan, interferensi bahasa dalam tuturan siswa tidak dapat dipandang semata-mata sebagai kesalahan berbahasa, melainkan sebagai fenomena sosiolinguistik yang wajar dalam masyarakat bilingual. Hal ini sesuai dengan teori Weinreich (2023) yang menyatakan bahwa interferensi merupakan

konsekuensi langsung dari kontak bahasa dalam situasi kedwibahasaan.

Selain bentuk interferensi, penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa dalam tuturan siswa. Faktor-faktor tersebut tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga berkaitan erat dengan kondisi sosial dan budaya.

Faktor utama adalah kedwibahasaan siswa. Siswa yang menguasai dua bahasa cenderung mengalami kontak bahasa dalam proses berkomunikasi, sehingga memungkinkan terjadinya transfer unsur bahasa pertama ke dalam bahasa kedua. Selain itu, dominasi penggunaan bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari menjadi faktor yang sangat berpengaruh. Bahasa daerah yang lebih sering digunakan menyebabkan siswa lebih menguasai sistem bahasa tersebut dibandingkan bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian Habibi dkk (2023), yang menyatakan bahwa interferensi terjadi karena faktor kedwibahasaan, keterbatasan kosakala, serta kebiasaan penggunaan bahasa ibu yang masih dominan. Selain itu, rendahnya frekuensi penggunaan

bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari juga memperkuat terjadinya interferensi.

Temuan ini memperkuat dengan penelitian Muhammad Arif Firmansyah (2021) yang menyatakan bahwa interferensi terjadi karena ketidakmampuan penutur memisahkan dua sistem bahasa. Selain itu, penelitian Nursalim dan Lestari (2023) juga menegaskan bahwa kebiasaan penggunaan bahasa dalam lingkungan sosial menjadi faktor utama terjadinya interferensi.

Faktor lain yang turut memengaruhi adalah rendahnya penguasaan kaidah bahasa Indonesia baku. Keterbatasan kosakata serta pemahaman terhadap struktur bahasa Indonesia menyebabkan siswa lebih cenderung menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang sudah familiar, yaitu bahasa daerah. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi linguistik dalam bahasa kedua masih perlu ditingkatkan.

Lingkungan sosial juga berperan penting dalam memperkuat terjadinya interferensi. Penggunaan bahasa daerah atau bahasa campuran dalam interaksi sehari-hari

di sekolah maupun masyarakat menyebabkan siswa tidak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia secara konsisten. Dalam konteks ini, batas antara penggunaan bahasa formal dan informal menjadi tidak jelas.

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Hermawan dan Solihati (2024) yang menyatakan bahwa interferensi bahasa terjadi pada berbagai tataran kebahasaan, seperti fonologi, morfologi, leksikon, dan sintaksis, serta dipengaruhi oleh ketimpangan penguasaan bahasa dan ketidakmampuan penutur dalam menempatkan bahasa sesuai situasi tutur. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dalam penelitian ini masih mengalami kesulitan dalam membedakan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa formal dan bahasa daerah sebagai bahasa informal.

Selain itu, penelitian Muttaqin (2021) menggambarkan bahwa interferensi fonologis terjadi karena kuatnya pengaruh bahasa ibu terhadap sistem bunyi bahasa kedua, yang menyebabkan perubahan bunyi secara sistematis dan berulang. Hal ini sejalan dengan temuan dalam

penelitian ini yang menunjukkan bahwa kesalahan pelafalan siswa bukan bersifat acak, melainkan merupakan hasil dari kebiasaan penggunaan bahasa daerah sejak kecil.

Penelitian Deviya Nurul Hikmah dan Ali Manshur (2024) turut memperkuat temuan ini dengan menggambarkan bahwa latar belakang bahasa ibu siswa dan lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap munculnya interferensi dalam interaksi pembelajaran.

Selain itu, lingkungan keluarga dan budaya lokal juga berperan dalam mempertahankan penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa utama. Bahasa daerah menjadi bagian dari identitas sosial siswa, sehingga penggunaannya memberikan rasa nyaman dan keakraban. Faktor kenyamanan dan prestise bahasa daerah ini menyebabkan siswa cenderung mempertahankan unsur bahasa daerah meskipun berada dalam konteks penggunaan bahasa Indonesia.

Penelitian Azella dan Rosalina (2022) turut menekankan bahwa

interferensi muncul akibat adanya kontak bahasa dalam masyarakat bilingual. Dalam situasi seperti ini, penutur cenderung terbiasa memakai dua bahasa secara bergantian dalam aktivitas sehari-hari. Hal tersebut mengakibatkan batas penggunaan bahasa menjadi tidak jelas, sehingga elemen dari bahasa daerah sering kali terbawa ke dalam pemakaian bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan teori Weinreich (2023) yang menyatakan bahwa interferensi merupakan konsekuensi langsung dari kontak bahasa dalam situasi kedwibahasaan.

Dengan demikian, interferensi bahasa dalam tuturan siswa kelas VIII SMP Negeri 82 Maluku Tengah merupakan hasil dari interaksi antara faktor linguistik dan sosiokultural yang saling berkaitan. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua pada siswa masih sangat dipengaruhi oleh bahasa pertama yang lebih dominan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai interferensi bahasa Indonesia dalam tuturan siswa kelas

VIII SMP Negeri 82 Maluku Tengah, ditemukan bahwa interferensi terjadi secara sistematis pada tuturan siswa. Dari 68 tuturan yang dianalisis, terdapat 125 data interferensi yang mencakup tiga tataran linguistik, yaitu fonologis, morfologis, dan sintaksis. Interferensi fonologis ditemukan sebanyak 35 data yang meliputi penghilangan, penambahan, dan perubahan fonem. Interferensi morfologis ditemukan sebanyak 9 data berupa penggunaan afiksasi, prefiksasi, dan reduplikasi yang dipengaruhi sistem bahasa daerah. Sementara itu, interferensi sintaksis menjadi bentuk yang paling dominan dengan 81 data yang mencakup tataran kata, frasa, dan klausa. Dominannya interferensi sintaksis menunjukkan kuatnya pengaruh struktur bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa Indonesia siswa. Secara keseluruhan, interferensi bahasa Indonesia dalam tuturan siswa dipengaruhi oleh kemampuan bilingual siswa, dominasi penggunaan bahasa ibu berupa Bahasa Melayu Ambon dialek Banda, kebiasaan menggunakan bahasa informal di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah, serta keterbatasan

penguasaan kosakata bahasa Indonesia baku. Selain itu, rendahnya kesadaran siswa terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar turut memperkuat terjadinya interferensi dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Azella, A. N., & Rosalina, S. (2022). Interferensi bahasa Betawi dalam bahasa Indonesia pada tayangan “Obrolan of the Day”. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 17-21. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v9i2.6947>
- Chaer, A. (2015). *Sosiolinguistik umum*. Rineka Cipta.
- Feny Rita Fiantika, dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Firmansyah, M. A. (2021). Interferensi dan integrasi bahasa: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Paramasastra* 8(2): 48-58. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v8n1.p46-59>
- Hidayat, R., & Setiawan, T. (2021). Interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada keterampilan berbicara siswa Negeri 1 Pleret, Bantul. *LingTera*, 2(2): 161-167. <https://doi.org/10.21831/lt.v2i2.7374>
- Habibi, M., Iskandar, P. A., Chandra, & Suriani, A. (2023). Interferensi bahasa Mandailing dalam pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua pada siswa kelas 1 sekolah dasar. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(1), 102–120. <https://doi.org/10.20961/basastara.v11i1.72104>
- Hermawan, N. Y., dkk. (2024). Interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dalam masyarakat anekabahasa. *Jurnal Genre*, 6(2), 389–399. <https://doi.org/10.26555/jg.v6i2.11025>
- Hikmah, Deviya Nurul, & Manshur, Ali. (2024). Analisis interferensi bahasa Jawa pada bahasa

- Indonesia dalam interaksi belajar mengajar peserta didik di kelas VII M MTs Al-Amiriyyah. *PENEROKA: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1): 70-78.
<https://doi.org/10.30739/peneroka.v4i1.2906>
- Iskandar. (2023). Interferensi bahasa daerah terhadap pemakaian bahasa Indonesia siswa SDN Bulubonggu. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 11(1): 101-105.
<https://doi.org/10.62861/jimat%20amsir.v2i1.316>
- Kaamiliyaa, S., Irawati, R. P., & Kuswardono, S. (2023). Alih kode dan campur kode dalam interaksi sehari-hari oleh santriwati Pondok Modern Darul Falach Temanggung (kajian sosiolinguistik). *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 12(1): 95.
<https://doi.org/10.15294/la.v12i1.67522>
- Karyani, L. (2023). *Diglosia*. Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah.
- Muttaqin, A. I. (2021). Interferensi fonologis bahasa Banjar Hulu pada masyarakat Banjar dalam berbahasa Indonesia. *Jurnal Linguistik, Universitas Diponegoro: jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 8(2), 141-150.
<https://doi.org/10.33541/dia.v8i2.3728>
- Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik*. Ideas Publishing.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (Edisi ke-3)*. Sage Publications. (Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohindi Rohidi). UI Press.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mu'in, F. (2020). *Bilingualism and its accompanying linguistic phenomena: A critical review of research reports in English language teaching*. Universitas

- Lambung Mangkurat. 1-5.
<https://repo-dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/32020>
- Nursalim, Misbah Priagung, & Lestari, Puji. (2023). Interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada kanal YouTube Nopek Novian. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(3): 339–349.
<http://dx.doi.org/10.30998/diskursus.v6i3.22020>
- Rahayu, M. S., & Ramadhan, S. (2021). Language acquisition learning to reduce interference. Dalam *Proceedings of the 4th International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE-4 2021)*. Atlantis Press, 604, 186-187. 10.2991/assehr.k.211201.028
- Rusyana, A., & Rohmah, S. (2024). Interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Sunda dalam karangan berbahasa Sunda siswa SMP. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 237–246.
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i2.954>
- Samosir, S. E., Marpaung, R., Ambarita, A. B. T., Sitohang, H., Maria, F., & Wulan, E. P. S. (2024). Analisis penggunaan campur kode dan alih kode dalam kata sambutan Prof. Dr. Ibnu Hajar, M.Si. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 2(1): 58-68.
<https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.182>
- Setiawan, E. B., & Kuncorowati, D. (2023). Interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dalam TikTok Mas Riski Official. *Jurnal Pendidikan Dewantara* 9(2): 97-104.
<https://doi.org/10.55933/jpd.v9i2.531>
- Sutarma, I. G. P., Sucipta, I. M. D., Septevany, E., & Adnyana, I. B. A. (2025). Interferensi dalam bahasa Bali: Studi kasus pada cerpen berbahasa Bali. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 409.
<https://doi.org/10.47709/jbsi.v5i02.7122>
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.

Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif, dan konstruktif. Alfabeta.

Syaidah, N., Handayani, N., Amir, I., & Musaali, I. (2023). Bentuk tuturan interferensi bahasa mahasiswa IAIN Ambon pada peristiwa tutur bahasa Indonesia. *Onoma* 9(2): 101-105.
<https://doi.org/10.30605/onom.a.v9i2.3106>

Yuslizar, F. A., & Arifa, Z. (2021). Interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Indonesia dalam berbicara bahasa Arab komunitas Al-Kindy UIN Malang. *Journal of Arabic Learning and Teaching*, 10(2), 4-8.
<https://doi.org/10.15294/la.v10i2.51931>

Yusuf, A. M. (2016). Metode penelitian. Kencana.